

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman yang semakin cepat, kebutuhan akan pendidikan agama yang kokoh menjadi semakin penting. Bagi umat islam, membekali anak-anak dengan pemahaman Al-Qur'an sejak dini adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual yang tidak bisa ditawar. Pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, akhlak, serta nilai-nilai keislaman yang akan membimbing anak dalam kehidupan sosial dan religiusnya. Dalam konteks inilah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam mengenalkan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak-anak di tengah masyarakat.¹

Selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, TPA juga berperan sebagai institusi sosial yang tumbuh dan berkembang berbasis komunitas. Keberadaan TPA tidak hanya menjadi sarana pembelajaran membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang pembinaan moral, etika, dan karakter keislaman sejak usia dini. Oleh karena itu, keberlanjutan TPA memiliki implikasi yang luas, tidak hanya bagi peserta didik dan orang tua, tetapi juga bagi kualitas kehidupan keagamaan masyarakat secara umum. Namun demikian, peran strategis tersebut

¹ Amalia, S. R., "Model Pembelajaran Al-Qur'an Pada TKA/TPA Di Kota Banjarmasin" (Thesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

sering kali tidak diimbangi dengan dukungan kelembagaan dan pendanaan yang memadai.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran penting dalam pendidikan agama islam, khususnya dalam membimbing anak-anak dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.² Sebagai lembaga pendidikan nonformal, banyak TPA yang justru bergumul dengan tantangan keberlangsungan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah soal dana. Sebagai lembaga nonformal, sebagian besar TPA tidak mendapatkan dukungan anggaran tetap dari pemerintah, sehingga operasionalnya sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Di sinilah manajemen *fundraising* atau penggalangan dana memegang peranan kunci. Tidak cukup hanya meminta sumbangan, diperlukan strategi, sistem, dan kepercayaan agar masyarakat mau terus terlibat dan mendukung.

Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan dan pendanaan TPA sering kali masih dilakukan secara tradisional, tanpa perencanaan jangka panjang dan sistem yang terstandar. Padahal, seiring meningkatnya tuntutan mutu pendidikan, kebutuhan operasional TPA juga semakin kompleks, meliputi honor tenaga pengajar, pengadaan sarana pembelajaran, perawatan fasilitas, hingga pengembangan program pendidikan yang lebih inovatif. Ketika kebutuhan tersebut

² Sormin et al., "Fundraising Bagi Pemberdayaan Pendidikan Pada Panti Asuhan Hafizhil Yatamu Kota Padangsidempuan," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V5i1.1323>.

tidak diimbangi dengan strategi *fundraising* yang terencana dan berkelanjutan, TPA berada dalam posisi yang rentan terhadap ketidakstabilan operasional.

Strategi *fundraising* dalam konteks TPA tidak dapat dipahami semata-mata sebagai upaya pengumpulan dana, melainkan sebagai proses manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan dana secara sistematis. Strategi *fundraising* yang efektif menuntut kejelasan tujuan, pemetaan potensi sumber dana, serta kemampuan pengelola dalam membangun komunikasi yang persuasif dan berkelanjutan dengan masyarakat. Tanpa strategi yang jelas dan sistematis, kegiatan penggalangan dana cenderung bersifat insidental, reaktif, dan bergantung pada momentum tertentu, sehingga tidak mampu menjamin kesinambungan pendanaan jangka panjang.

Sayangnya, tidak semua TPA mampu mengelola aspek ini dengan baik. Banyak yang tumbang bukan karena kurangnya niat atau semangat, tetapi karena lemahnya pengelolaan dana, tidak adanya sistem *fundraising* yang rapi, dan kurangnya transparansi kepada masyarakat. Akibatnya, sebagian TPA berhenti beroperasi, atau tetap berjalan tetapi tidak berkembang. Ironisnya, hal ini terjadi di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan semakin banyaknya TPA baru yang bermunculan dengan pendekatan yang lebih modern dan fasilitas yang lebih memadai.

Permasalahan *fundraising* menjadi semakin kompleks ketika TPA harus bersaing secara tidak langsung dengan lembaga pendidikan lain yang memiliki sistem manajemen lebih profesional. Dalam situasi ini, TPA yang tidak memiliki

strategi fundraising yang adaptif berpotensi kehilangan dukungan masyarakat, bukan karena masyarakat tidak peduli, tetapi karena berkurangnya keyakinan terhadap kapasitas pengelolaan lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan fundraising tidak dapat dilepaskan dari persoalan kepercayaan masyarakat atau *consumer trust*.

Meski begitu, tidak semua TPA mengalami nasib yang sama. Di Kota Banjarmasin, ada beberapa unit TPA yang justru tetap bertahan dan berkembang di tengah dinamika tersebut. TPA Unit 001 Iqra, TPA Unit 002 Da'watul Khair, dan TPA Unit 191 Al-Inayah adalah contoh nyatanya. Ketiga TPA ini dikenal bukan hanya karena lamanya berdiri, tapi juga karena kemampuannya dalam membangun sistem pengelolaan yang baik, termasuk dalam hal pendanaan. TPA Unit 191 Al-Inayah, misalnya, menunjukkan bahwa dengan manajemen dana yang tertata dan transparan, lembaga nonformal seperti TPA bisa menjadi kuat dan mandiri. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini pun tumbuh seiring waktu.

Fundraising atau penggalangan dana merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan sumber pendanaan guna menunjang berbagai kebutuhan operasional lembaga. Dalam konteks TPA, *fundraising* dapat berasal dari berbagai sumber, seperti donasi masyarakat, infaq, wakaf, serta bantuan dari lembaga sosial atau pemerintah. Namun, efektivitas *fundraising* sangat bergantung pada strategi pengelolaannya, termasuk bagaimana membangun dan mempertahankan

kepercayaan masyarakat (*consumer trust*) terhadap pengelolaan dana yang dilakukan oleh TPA.³

Kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan *fundraising*. Masyarakat cenderung mendukung lembaga yang memiliki transparansi, akuntabilitas, serta manajemen yang profesional dalam mengelola dana yang dihimpun. Jika kepercayaan masyarakat tinggi, maka partisipasi dalam program donasi dan infaq akan meningkat. Sebaliknya, kurangnya transparansi dapat menyebabkan penurunan donasi dan bahkan memengaruhi keberlanjutan TPA itu sendiri.⁴

Consumer trust dalam konteks TPA merujuk pada tingkat keyakinan orang tua, wali santri, dan masyarakat bahwa dana yang mereka berikan dikelola secara amanah, transparan, dan digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kepercayaan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh konsistensi perilaku pengelola, kualitas layanan pendidikan, serta keterbukaan informasi keuangan. Ketika *consumer trust* terbangun dengan baik, masyarakat tidak hanya bersedia memberikan dukungan dana secara rutin, tetapi juga menjadi pendukung sosial yang memperkuat reputasi lembaga.

³ Muhammad Bahrudin, "Strategi Fundraising Pada Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira Dan Nurul Abshor Di Kotabaru" (Thesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

⁴ Setiawan et al., "Innovative Quranic Teaching Methods Shape Moral Character In Students," *Indonesian Journal Of Islamic Studies* 12, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.21070/Ijis.V12i4.1737>.

Sebaliknya, rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat dapat menjadi penghambat utama keberhasilan *fundraising*. Minimnya transparansi pengelolaan dana, ketidakjelasan penggunaan infaq, serta lemahnya komunikasi antara pengelola dan orang tua berpotensi menimbulkan prasangka negatif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menggerus legitimasi sosial TPA dan mengancam keberlanjutannya. Oleh karena itu, membangun dan menjaga consumer trust bukan sekadar aspek pendukung, melainkan menjadi prasyarat utama keberhasilan strategi *fundraising*.

Hubungan antara strategi *fundraising* dan *consumer trust* bersifat timbal balik dan saling memperkuat. Strategi fundraising yang dirancang secara transparan, partisipatif, dan akuntabel akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, sementara tingginya *consumer trust* akan memperluas peluang dan efektivitas *fundraising*. Hubungan ini membentuk sebuah siklus keberlanjutan, di mana kepercayaan berfungsi sebagai modal sosial utama bagi TPA dalam mempertahankan eksistensinya di tengah keterbatasan sumber daya.

Al-Qur'an menekankan pentingnya infak dan transparansi dalam pengelolaan dana, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2:261):

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan

tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Dalam perspektif nilai-nilai islam, pengelolaan dana pendidikan memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat. Prinsip amanah, kejujuran, dan keterbukaan merupakan nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh pengelola TPA. Al-Qur'an menegaskan pentingnya infak dan sedekah sebagai bentuk kontribusi sosial yang bernilai ibadah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261. Ayat ini menegaskan bahwa infak di jalan Allah, termasuk untuk pendidikan islam, akan memperoleh keberkahan dan balasan yang berlipat ganda, sehingga pengelolaan dana harus dilakukan secara bertanggung jawab dan transparan.

Ayat ini menegaskan bahwa infak dan sedekah dalam *fundraising* untuk pendidikan islam akan memperoleh keberkahan dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pasal 46 ayat (1) menyebutkan bahwa "*Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.*" Ketentuan ini menegaskan bahwa seluruh jajaran, mulai dari pemerintah pusat hingga daerah, lembaga usaha/swasta, serta masyarakat umum, memiliki peran yang setara dan saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan pendidikan.

Dalam konteks lembaga usaha, keterlibatan dunia industri dan perusahaan juga diwujudkan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai

salah satu bentuk kontribusi langsung terhadap pembangunan pendidikan. CSR menjadi jembatan bagi perusahaan untuk memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, maupun program pengembangan bagi lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan islam seperti TPA. Penekanan mengenai peran pemerintah, swasta, dan masyarakat ini sekaligus menjadi landasan bahwa TPA pada dasarnya berhak dan berpeluang mendapatkan dukungan CSR dari perusahaan, namun dalam kenyataan di lapangan, tidak semua TPA mendapatkan akses atau perhatian yang memadai dari program CSR.

Konteks Kota Banjarmasin sebagai wilayah dengan jumlah TPA yang cukup banyak dan budaya masyarakat yang religius menghadirkan dinamika tersendiri dalam pengelolaan TPA. Modal sosial berupa tradisi gotong royong dan kepedulian keagamaan menjadi potensi besar, tetapi tidak akan berfungsi optimal tanpa pengelolaan dana yang profesional dan hubungan yang baik dengan masyarakat. Menariknya, di tengah dinamika tersebut, beberapa TPA yang mampu bertahan dan berkembang, seperti TPA Unit 001 Iqra, TPA Unit 002 Da'watul Khair, dan TPA Unit 191 Al-Inayah, yang dikenal memiliki sistem pengelolaan pendanaan dan kepercayaan masyarakat yang relatif baik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas strategi *fundraising* di lembaga pendidikan islam, seperti sekolah swasta dan pondok pesantren, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan antara manajemen *fundraising* dan *consumer trust* di TPA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi *fundraising* yang diterapkan oleh TPA di

Banjarmasin, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta kontribusi manajemen *fundraising* terhadap keberlanjutan lembaga.⁵

Banjarmasin sebagai salah satu kota dengan jumlah TPA yang cukup banyak menghadirkan dinamika tersendiri dalam pengelolaan lembaga pendidikan ini. Meskipun secara budaya masyarakat Banjar dikenal religius, keberlanjutan TPA tidak hanya bergantung pada budaya tersebut, melainkan juga pada profesionalisme pengelolaan dana dan hubungan baik dengan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami lebih dalam bagaimana manajemen fundraising di TPA, serta sejauh mana kepercayaan masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama TPA tidak hanya terletak pada keterbatasan dana, tetapi juga pada bagaimana dana tersebut dihimpun dan dikelola melalui strategi *fundraising* yang tepat serta bagaimana kepercayaan masyarakat dibangun dan dipertahankan. Kedua aspek inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pengelolaan TPA yang berkelanjutan, berbasis kepercayaan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi *fundraising* diterapkan di tiga TPA unggulan di Banjarmasin TPA Unit 001 Iqra, Unit 002 Da'watul Khair, dan Unit 191 Al-Inayah dan bagaimana mereka membangun serta menjaga kepercayaan masyarakat. Penelitian

⁵ Bahrudin, "Strategi Fundraising Pada Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira Dan Nurul Abshor Di Kotabaru."

ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih nyata tentang praktik *fundraising* yang efektif di tingkat lokal, sekaligus menjadi inspirasi bagi TPA lain agar bisa terus bertahan dan berkembang di masa depan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengelolaan *fundraising* di TPA, serta menjadi referensi bagi pengelola TPA dalam membangun strategi yang lebih efektif guna meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menjamin keberlanjutan lembaga.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji bentuk dan penerapan strategi *fundraising* serta *consumer trust* yang digunakan oleh TPA.
2. Mengulas faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan strategi *fundraising* dan *consumer trust* pada TPA.
3. Menelusuri bagaimana strategi *fundraising* dan *consumer trust* memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan TPA di Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk:

1. Mengidentifikasi strategi *fundraising* dan *consumer trust* yang diterapkan di TPA.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam pelaksanaan *fundraising* dan *consumer trust* di TPA.
3. Menjelaskan kontribusi *fundraising* dan *consumer trust* terhadap keberlanjutan TPA di Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian berisi uraian tentang kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian dalam bentuk Tesis baik bersifat teoretik-akademik maupun praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

- a. Menambah wawasan dan referensi akademik terkait manajemen *fundraising* di lembaga pendidikan islam, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).
- b. Memperkaya literatur mengenai hubungan antara manajemen *fundraising* dengan tingkat kepercayaan masyarakat dalam konteks lembaga pendidikan islam di Indonesia.
- c. Memberikan gambaran tentang penerapan teori pemasaran pendidikan dan manajemen hubungan pelanggan (*customer relationship management*) dalam lingkungan pendidikan islam.

2. Signifikansi Praktis

- a. Memberikan panduan bagi pengelola TPA di Banjarmasin dalam merancang strategi *fundraising* yang efektif dan profesional untuk membangun *consumer trust*.
- b. Membantu pengelola TPA meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat melalui transparansi, akuntabilitas, dan pelayanan yang berkualitas.
- c. Memberikan rekomendasi praktis terkait manajemen dana untuk meningkatkan keberlanjutan operasional TPA, terutama dalam menghadapi tantangan pendanaan.

3. Bagi Penelitian Lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu mengunggah semangat para peneliti lain untuk berperan dalam memajukan dunia pendidikan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Dari judul yang peneliti maksudkan disini mengenai Strategi *fundraising* dan *consumer trust* pada taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Banjarmasin, maka akan dijelaskan beberapa hal-hal pokok yakni sebagai berikut:

1. *Fundraising*

Strategi fundraising dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian langkah sistematis yang dirancang dan dijalankan oleh pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk menghimpun dana dari berbagai sumber, baik individu, lembaga, maupun masyarakat luas. Strategi ini tidak hanya menitikberatkan pada

pengumpulan dana, tetapi juga pada upaya membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap lembaga.

Aspek-aspek yang menjadi ukuran dalam strategi *fundraising* meliputi:

- a. Perencanaan: Perumusan langkah, metode, dan pendekatan yang tepat untuk mencapai target penghimpunan dana sesuai dengan kebutuhan dan visi lembaga.
- b. Pelaksanaan: Tahapan implementasi strategi yang melibatkan berbagai bentuk kegiatan, seperti kampanye sosial, pemanfaatan media digital, program donasi rutin, atau kemitraan dengan pihak eksternal.
- c. Evaluasi: Proses penilaian terhadap efektivitas strategi yang diterapkan, baik dari sisi jumlah dana yang diperoleh maupun dampaknya terhadap citra lembaga dan keterlibatan masyarakat.
- d. Indikator Keberhasilan: Inovasi dalam strategi penghimpunan dana, tingkat transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana, serta partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

2. *Consumer Trust* (Kepercayaan Konsumen)

Kepercayaan konsumen dalam penelitian ini merujuk pada tingkat keyakinan wali santri atau masyarakat terhadap integritas, kredibilitas, dan kemampuan TPA dalam mengelola dana serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan Sekolah. Tingkat kepercayaan terhadap pengelola TPA berdasarkan reputasi dan kompetensi Keberlanjutan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada santri serta Keterbukaan dalam laporan keuangan dan penggunaan dana.

3. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA dalam penelitian ini merujuk pada lembaga pendidikan nonformal di Banjarmasin yang berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an, pendidikan agama islam, dan pembentukan karakter islami bagi anak-anak usia dini hingga remaja. Fokus utama adalah pengelolaan *fundraising* dan hubungan dengan masyarakat (wali santri dan donatur). TPA di Banjarmasin yang menjadi tempat penelitian yaitu TPA unit 001 Iqra, TPA Unit 002 Da'watul Khair, TPA Unit 191 Al-Inayah

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran di beberapa referensi, ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Hasil penelitian terdahulu tersebut kemudian digunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian Oleh Bahrudin, Muhammad (2022) *Strategi Fundraising Pada Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira Dan Nurul Abshor Di Kotabaru*. Tesis, Pascasarjana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digali dari responden dan informan dengan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Dalam tesisnya Muhammad Bahrudin meneliti strategi yang diterapkan pondok pesantren dalam menggalang dana. Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi *fundraising* di pondok pesantren dilakukan melalui identifikasi karakteristik donatur, retensi donatur untuk menjaga kesinambungan bantuan, permohonan dana dengan pendekatan langsung maupun tidak langsung, serta *stewardship* donatur yang mencakup pelaporan dan apresiasi kepada para donatur

Penelitian ini memiliki relevansi karena menyoroti pentingnya membangun kepercayaan dan loyalitas donatur dalam proses *fundraising*. Strategi retensi donatur yang digunakan di pondok pesantren dapat diadaptasi dalam konteks TPA untuk menjaga kesinambungan bantuan dana. Selain itu, konsep *stewardship* atau pemeliharaan hubungan dengan donatur yang diterapkan di pondok pesantren juga bisa menjadi referensi dalam meningkatkan *consumer trust* di TPA

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian. Selain itu, penelitian Bahrudin memberikan detail tentang bagaimana *fundraising* pada pondok pesantren di kelola ⁶

2. Penelitian oleh Syaumi Safitri dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Manajemen Fundraising pada Lembaga Pendidikan Islam Swata (Studi Multi Situs pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin, SDIT Al Firdaus Banjarmasin dan SDITQ Ummul Qura

⁶ ‘Bahrudin, Muhammad (2022) Strategi Fundraising Pada Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira Dan Nurul Abshor Di Kotabaru. Tesis, Pascasarjana.’, 2022.

Kabupaten Banjar)." Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian pada 3 sekolah Islam swasta yaitu SDIT Ukhuwah Banjarmasin, SDIT Al Firdaus Banjarmasin dan SDITQ Ummul Qura Kabupaten Banjar. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, tenaga kependidikan dan komite sekolah. Objek dalam penelitian ini adalah manajemen *fundraising* pada lembaga pendidikan islam swasta yaitu SDIT Ukhuwah Banjarmasin, SDIT Al Firdaus Banjarmasin dan SDITQ Ummul Qura Kabupaten Banjar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini memiliki relevansi karena sama-sama membahas manajemen *fundraising* dalam lembaga pendidikan Islam. Meskipun penelitian Syaumi Safitri berfokus pada sekolah islam swasta, strategi *fundraising* yang ditemukan dalam penelitiannya dapat dijadikan rujukan dalam mengelola *fundraising* di TPA. Selain itu, konsep transparansi dalam pelaporan dana dan pemetaan sumber pendanaan yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam konteks TPA guna membangun *consumer trust*.

Adapun Perbedaannya dengan penelitian ini, pertama lokasi penelitian kemudian temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan *fundraising* di tiga sekolah dilakukan melalui musyawarah untuk menentukan

kebutuhan, mengidentifikasi sumber dana, peluang, dan hambatan.

Pengorganisasian dilakukan oleh SDM yang memiliki visi yang sama.⁷

3. Penelitian oleh Amalia, Siska Rizky (2023) *Model Pembelajaran Al-Qur'an pada TKA/TPA di Kota Banjarmasin*. Tesis, Pascasarjana. Dari universitas islam negri antasari Penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran Al-Qur'an pada TKA/TPA di Kota Banjarmasin mulai dari langkahlangkah pembelajaran, peran guru, respon santri, sarana dan alat pembelajaran serta hasil belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz/ustadzah dan santri yang belajar di TPA Da'watul Khair, TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Ar-Raudhah. Sedangkan objek penelitiannya adalah model pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan pada TPA Da'watul Khair, TPQ Al-Ikhlas dan TPQ Ar-Raudhah. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan.

Perbedaannya adalah penelitian ini tempat penelitian dan juga fokus penelitan yang berfokus pada manajemen pembelajaran di taman pendidikan Al-Qur'an.

4. Penelitian oleh Zaidah Norbaiti (2024) berjudul "*Gaya Kepemimpinan TK/TP Al-Qur'an Unit 191 Al-Inayah Banjarmasin*" mengungkap adanya

⁷ BANJAR, S. U. Q. K., & SAFITRI, S. (2023). Manajemen Fundraising Pada Lembaga Pendidikan Islam Swasta (Studi Multi Situs Pada Sdit Ukhuwah Banjarmasin, Sdit Al-Firdaus Banjarmasin Dan.

gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, dan transformasional dalam pengelolaan TPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik mampu mendorong transparansi dalam pengelolaan dana, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

5. Penelitian Norhelda (2021) berjudul *“Implementasi Metode Iqro pada TPA di Banjarmasin”* menekankan efektivitas metode Iqro dalam pembelajaran Al-Qur’an. Meskipun berfokus pada aspek pembelajaran, penelitian ini relevan karena keberhasilan pembelajaran terbukti meningkatkan kepuasan wali santri, yang pada akhirnya memperkuat trust atau kepercayaan mereka terhadap lembaga.
6. Penelitian Siti Rahmah Amalia (2023) dengan judul *“Model Pembelajaran Al-Qur’an pada TKA/TPA di Kota Banjarmasin”* menjelaskan bahwa model pembelajaran yang memadukan metode Iqro dan talaqqi efektif dalam meningkatkan kualitas santri. Faktor pendukung utama adalah kompetensi guru, sementara keterbatasan fasilitas menjadi penghambat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dana hasil fundraising berpengaruh langsung terhadap mutu pembelajaran di TPA.
7. Penelitian Akhmad Zulkifli (2023) berjudul *“Upaya Guru Membimbing Shalat Berjama’ah di TPA Unit 001 Iqra”* menemukan bahwa kegiatan bimbingan shalat berjama’ah mampu meningkatkan kualitas ibadah santri. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan lembaga dan

kepercayaan wali santri, yang menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program pendidikan di TPA.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang pengertian pemasaran pendidikan, *fundraising*, *consumer trust*, dan hubungan keduanya, serta kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.